

Etika Keilmuan dan Moralitas Ulama dalam Perspektif Al-Ghazali: Relevansinya dalam Pendidikan Karakter Islam

Yusti Dwi Nurwendah

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: yustidwi95@gmail.com

Jepri Nugrawiyati

UIN Walisongo Semarang

Email: jepri.n@walisongo.ac.id

ABSTRACT

The crisis of scholarly ethics and the decline of moral integrity in education indicate a disorientation in understanding knowledge and the role of educators, manifested in plagiarism, academic manipulation, and the misuse of scholarly authority. In the classical Islamic intellectual tradition, Al-Ghazali offers an ethical and spiritual perspective through Ihya' Ulum al-Din, particularly regarding the typology of scholars and the dangers of knowledge. This study aims to describe Al-Ghazali's thoughts on scholarly ethics and the morality of scholars, as well as to assess their relevance to contemporary Islamic character education. The method employed is a literature study with a reflective-normative approach, critically examining the Ihya' text to map the typology of scholars and exploring related literature. Data were analyzed descriptively and interpretatively to extract applicable ethical and spiritual principles. The findings show that the typology of worldly and otherworldly scholars emphasizes spiritual orientation, sincerity, consistency in ethics, and moral responsibility. These insights serve as practical guidance for educators to balance academic competence with character development, creating an educational model that integrates intellectual, ethical, and spiritual aspects. Thus, Al-Ghazali's thought is not only normative-theological but also practically applicable in addressing the challenges of contemporary Islamic education.

ABSTRAK

Krisis etika keilmuan dan menurunnya integritas moral di dunia pendidikan menunjukkan disorientasi dalam memandang ilmu dan peran pendidik, seperti plagiarisme, manipulasi akademik, dan penyalahgunaan otoritas ilmiah. Dalam khazanah keilmuan Islam klasik, Al-Ghazali menawarkan perspektif etis dan spiritual melalui Ihya' 'Ulum al-Din, khususnya terkait tipologi ulama dan bahaya ilmu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan dan moralitas ulama serta menilai relevansinya dalam pendidikan karakter Islami kontemporer. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan reflektif-normatif, melalui telaah kritis teks Ihya' untuk melakukan pemetaan tipologi ulama serta penggalan terhadap literatur lain yang terkait. Data dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk mengekstrak prinsip-prinsip etika dan spiritual yang aplikatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa tipologi ulama dunia dan akhirat menekankan orientasi spiritual, keikhlasan, konsistensi akhlak, dan tanggung jawab moral. Pemikiran ini menjadi panduan praktis bagi pendidik untuk menyeimbangkan kompetensi akademik dengan karakter, membangun model pendidikan yang mengintegrasikan aspek intelektual, etika, dan spiritual. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Keywords: Al-Ghazali; etika keilmuan; tipologi ulama; moralitas.

PENDAHULUAN

Krisis etika keilmuan dan melemahnya integritas moral dalam dunia pendidikan menjadi persoalan yang semakin mengemuka dalam dua dekade terakhir. Berbagai laporan resmi menunjukkan meningkatnya pelanggaran etika akademik, seperti plagiarisme, fabrikasi data, dan manipulasi hasil penelitian. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 misalnya telah mencatat sejumlah kasus plagiarisme yang terjadi pada mahasiswa maupun dosen, beberapa di antaranya bahkan berujung pada pencabutan gelar akademik.¹ Selain itu, temuan dari Survei Penilaian Integritas (SPI) Pendidikan 2024 oleh KPK mengindikasikan bahwa perilaku menyontek masih sangat luas: 78% sekolah dan 98% kampus responden menyatakan adanya praktik menyontek, dan 43% responden menyatakan plagiarisme terjadi di kampus (6% di sekolah).² Riset akademis juga menunjukkan bahwa lemahnya budaya akademis mendorong kecurangan di kalangan mahasiswa, di mana tekanan nilai dan normalisasi perilaku curang menjadikan plagiarisme dan cheating sebagai sesuatu yang “biasa”.³ Studi psikologis juga mengaitkan prokrastinasi mahasiswa dengan kecenderungan kecurangan akademik, dimana mahasiswa yang menunda pekerjaan akademik cenderung melakukan plagiarisme, mencontek, atau memfasilitasi kecurangan pihak lain.⁴

Selain itu, sejumlah studi turut mengungkapkan adanya krisis keteladanan moral di kalangan pendidik, seperti penyalahgunaan otoritas, pelanggaran etika profesional, dan perilaku tidak pantas yang bertentangan dengan nilai-nilai pendidikan.⁵ Fenomena ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan sering kali lebih menonjolkan pencapaian akademik formal, tetapi mengabaikan aspek moral, spiritual, dan integritas keilmuan yang sebenarnya merupakan inti dari proses pendidikan. Kondisi tersebut mencerminkan disorientasi dalam memahami peran pendidik yang seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembina akhlak dan teladan etis bagi peserta didik.

Dalam khazanah keilmuan Islam, relasi antara ilmu dan akhlak telah lama menjadi perbincangan serius dalam berbagai karya intelektual klasik. Ilmu tidak hanya dipandang sebagai akumulasi pengetahuan, melainkan sebagai sarana pembentukan pribadi yang utuh secara spiritual dan moral. Kecenderungan penyalahgunaan ilmu demi ambisi duniawi, seperti kekuasaan, pengaruh, dan kehormatan sosial, dikritik tajam dalam sejumlah literatur keislaman.⁶ Dalam tradisi tersebut, muncul konseptualisasi mengenai dua tipologi ulama: satu golongan menjadikan ilmu sebagai jalan menuju kesempurnaan ruhani dan pengabdian kepada Tuhan, sedangkan golongan lainnya menjadikan ilmu sebagai alat untuk meraih kepentingan yang bersifat pribadi dan kedudukan duniawi. Ilmu yang tidak diamalkan atau dicemari oleh motif tidak murni bahkan dipandang sebagai sesuatu yang membahayakan, baik bagi individu maupun komunitas.⁷

¹ Kemendikbudristek, Laporan Pelanggaran Akademik Perguruan Tinggi 2022, 2022.

² Komisi Pemberantasan Korupsi, Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek Dan Plagiarisme Masih Merebak Di Sekolah Dan Kampus (2025), <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>.

³ Kiky Srirejeki, “Riset: Lemahnya Budaya Akademis Mendorong Maraknya Kecurangan Di Kalangan Mahasiswa,” *The Conversation*, 2025, <https://theconversation.com/riset-lemahnya-budaya-akademis-mendorong-maraknya-kecurangan-di-kalangan-mahasiswa-252745>.

⁴ Izhar Azhari Amiruddin, M.Ahkam Alwi, Nurfitriany Fakhri, “Prokrastinasi Dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa,” *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 4 (2022).

⁵ L. A. Suhaila, “Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan,” *Jurnal Penelitian Pendidikan* 39, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>.

⁶ Abu Hamid al-Ghazali, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*, Juz I (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2005), 42–45.

⁷ M. Amin Abdullah, *Epistemologi, Metodologi, Dan Etika Keilmuan Islam* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 103.

Beberapa kajian kontemporer memang telah membahas dinamika keulamaan, etika keilmuan, dan kritik para ulama klasik terhadap penyimpangan orientasi ilmu.⁸ Namun, pembahasan yang secara khusus menelaah *tipologi ulama menurut Al-Ghazali* dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter Islam kontemporer masih belum banyak dikembangkan secara sistematis. Mayoritas studi lebih menekankan dimensi sufistik atau epistemologis Al-Ghazali, sementara integrasi pemikiran etika keilmuannya dengan kerangka pendidikan karakter masih jarang dilakukan.

Tulisan ini berfokus untuk menggambarkan secara deskriptif pemikiran Al-Ghazali mengenai etika keilmuan dan moralitas ulama dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya pada bab tentang bahaya ilmu dan karakteristik ulama akhirat dan ulama dunia. Secara kritis, tulisan ini menelaah bagaimana Al-Ghazali memposisikan ilmu sebagai sarana spiritual, bukan sekadar alat rasional atau sosial. Sementara secara transformatif, tulisan ini bermaksud menjelaskan bagaimana nilai-nilai etika keilmuan yang ditawarkan Al-Ghazali relevan untuk dikontekstualisasikan dalam pendidikan karakter Islami hari ini.⁹ Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan, dengan analisis normatif-reflektif terhadap teks-teks primer dan sekunder, tulisan ini tidak hanya membahas konsep-konsep secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya dengan tantangan pendidikan Islam kontemporer, yang tengah mencari formulasi pendidikan karakter berbasis nilai moral yang kuat dalam menghadapi tantangan zaman.¹⁰

Dalam konteks tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menghadirkan analisis yang secara khusus memadukan pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan dan moralitas ulama dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* dengan kebutuhan penguatan pendidikan karakter Islam kontemporer. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang lebih menekankan dimensi sufistik atau epistemologis pemikiran Al-Ghazali, tulisan ini menyajikan pendekatan yang lebih aplikatif dengan merumuskan prinsip-prinsip etika keilmuan yang dapat dioperasionalkan dalam pembentukan karakter peserta didik dan pendidik. Kebaruan penelitian ini terletak pada usaha untuk menyusun model konseptual pendidikan karakter yang berakar pada tipologi ulama akhirat dan ulama dunia, yang selama ini jarang dijadikan pijakan langsung dalam desain pendidikan karakter Islam. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengulas pemikiran Al-Ghazali secara tekstual, tetapi sekaligus mengkontekstualisasikannya sebagai tawaran etis-spiritual yang relevan dalam merespons krisis integritas akademik dan moral dalam dunia pendidikan masa kini.

Dengan mempertimbangkan urgensi krisis moral dalam dunia pendidikan dan pentingnya model keulamaan yang berintegritas, tulisan ini berangkat dari satu argumen mendasar, bahwa pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan dan tipologi ulama bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk dihidupkan kembali dalam kerangka pendidikan karakter Islami. Etika ilmu yang dibangun atas dasar keikhlasan, tanggung jawab moral, serta keteladanan spiritual dapat menjadi fondasi bagi penguatan karakter peserta didik dan pendidik.¹¹ Dalam konteks ini, Al-Ghazali bukan hanya seorang teolog atau sufi, tetapi juga seorang pendidik yang menawarkan model keilmuan yang holistik, yang menggabungkan antara dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara integral.

⁸ Azyumardi Azra, *Renaissance Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, dan Kekuasaan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999); Nasr Hamid Abu Zayd, *Teks, Otoritas, Dan Kebenaran* (Yogyakarta: LKiS, 2003).

⁹ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural: Integrasi Dan Interkoneksi* (Yogyakarta: PSAP UGM, 2005), 79–81.

¹⁰ Muhammad Zuhri, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 145–60.

¹¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2012), 115–17.

TINJAUAN LITERATUR

1. Konsep Etika Keilmuan dalam Islam

Etika keilmuan dalam Islam merupakan landasan normatif yang mengatur bagaimana ilmu diperoleh, diamalkan, dan disebarluaskan secara bertanggung jawab dan bermoral. Dalam pandangan Islam, ilmu tidaklah bebas nilai; ia berkaitan erat dengan niat (niyyah), proses pencarian, serta tujuan akhir dari aktivitas keilmuan itu sendiri. Ilmu dalam Islam dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar alat untuk memperoleh pengakuan sosial atau kepentingan duniawi.¹²

Para pemikir Muslim klasik seperti Al-Ghazali, Ibn Miskawayh, dan Ibn Jama'ah menekankan bahwa ilmu harus disertai dengan adab (etika), yakni kesadaran moral dalam berilmu dan mendidik.¹³ Al-Ghazali, khususnya dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, menyoroti bahaya ilmu yang tidak diiringi dengan niat yang tulus dan akhlak yang lurus. Dengan kata lain, ilmu yang hanya digunakan untuk mencari kedudukan, popularitas, atau keuntungan duniawi digolongkan sebagai “ilmu yang tidak bermanfaat” (*ilm lā yanfa'*), bahkan dapat menjadi sebab kehancuran spiritual.¹⁴ Sementara dalam konteks etika keilmuan, tanggung jawab intelektual, seperti kejujuran akademik, sikap kritis yang konstruktif, dan kesediaan untuk berbagi ilmu demi kemaslahatan umat, menjadi orientasi yang utama. Orientasi nilai-nilai moral inilah yang membedakan antara pendekatan ilmu sekuler dengan pendekatan ilmu yang bersumber dari wahyu dan dibingkai oleh akhlak Islam.¹⁵

2. Ulama dan Moralitas Keilmuan dalam Tradisi Islam

Ulama dalam tradisi Islam tidak hanya diposisikan sebagai sosok yang berpengetahuan, tetapi juga sebagai penjaga nilai dan teladan moral.¹⁶ Al-Ghazali membagi ulama menjadi dua golongan utama: ulama akhirat dan ulama dunia. Ulama akhirat adalah mereka yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju keridhaan Allah, mempraktikkan ilmunya, serta menjaga keikhlasan dalam seluruh aktivitas keilmuan. Sebaliknya, ulama dunia adalah mereka yang menggunakan ilmu sebagai alat untuk memperoleh kekuasaan, kekayaan, dan status sosial. Moralitas ulama tidak hanya terlihat dari ucapan atau pemikirannya, tetapi juga dari integritas pribadinya. Keteladanan ulama menjadi penting karena mereka adalah rujukan umat, baik dalam urusan agama maupun sosial. Dalam konteks ini, Al-Ghazali mengingatkan bahwa kerusakan umat sering kali bermula dari kerusakan para ulama, karena ilmu yang tidak disertai dengan akhlak akan menyesatkan, bukan membimbing.¹⁷

Literatur klasik dan kontemporer Islam telah banyak menyoroti pentingnya pembinaan karakter ulama sejak dini, termasuk dalam institusi pendidikan. Oleh sebab itu, tugas utama seorang ulama adalah menghidupkan nilai-nilai Islam dalam masyarakat, dan ini hanya dapat dilakukan jika dirinya menjadi cerminan dari nilai-nilai tersebut. Dengan demikian, moralitas ulama bukan sekadar wacana teoritis, melainkan realitas praksis yang mempengaruhi kehidupan sosial dan spiritual umat.

¹² Mulyadhi Kartanegara, *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik* (Bandung: Arasy, 2006), 78.

¹³ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII* (Jakarta: Kencana, 2004), 134.

¹⁴ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 39.

¹⁵ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam and Secularism* (Kuala Lumpur: ISTAC, 1993), 95.

¹⁶ Yusuf al-Qaradawi, *Peranan Nilai Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan* (Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 2001), 45.

¹⁷ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, 40–43.

3. Pendidikan Karakter Islami

Pendidikan karakter Islami merupakan proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan spiritual.¹⁸ Nilai-nilai utama dalam pendidikan karakter Islami mencakup keikhlasan, amanah (tanggung jawab), sabar, jujur, adil, dan akhlak mulia lainnya yang bersumber dari ajaran al-Qur'an dan Sunnah.¹⁹ Dalam konteks ini, tujuan utama pendidikan karakter dalam Islam adalah melahirkan insan kāmīl, yaitu manusia yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga dalam akhlak dan ibadah. Pendidikan karakter merupakan inti dari seluruh proses pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu dan akhlak sebagai prinsip utama di dalamnya. Dengan demikian, pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencerdaskan akal, tetapi juga memurnikan hati dan membentuk perilaku.

Dalam konteks kontemporer, ketika pendidikan modern seringkali terjebak dalam orientasi teknokratis dan kehilangan dimensi spiritualnya, pendidikan karakter Islami menjadi solusi untuk membangun kembali integritas pribadi dan sosial dalam diri peserta didik. Dalam hal inilah, menjadi penting untuk merujuk kembali kepada pemikiran tokoh-tokoh klasik seperti Al-Ghazali, yang secara mendalam membahas keterkaitan antara ilmu, niat, dan karakter dalam kehidupan manusia

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kepustakaan (library research), yang bertujuan untuk menelaah secara mendalam pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan dan moralitas ulama dalam karyanya *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, serta menganalisis relevansinya terhadap pendidikan karakter Islam dalam konteks kontemporer. Pendekatan yang digunakan adalah reflektif-normatif, untuk menggambarkan secara sistematis konsep-konsep Al-Ghazali mengenai ilmu, ulama, dan etika keilmuan, serta menafsirkan nilai-nilai etika yang terkandung dalam pemikiran tersebut dan mengaitkannya dengan kebutuhan pendidikan karakter masa kini.²⁰

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya monumental Al-Ghazali, yaitu *Ihya' 'Ulūm al-Dīn*, khususnya pada bab yang membahas tentang bahaya ilmu dan tipologi ulama. Sumber data sekunder meliputi literatur-literatur pendukung berupa buku, artikel jurnal, serta karya ilmiah lainnya yang relevan dengan tema etika keilmuan, moralitas ulama, dan pendidikan karakter dalam Islam. Sementara teknik analisis data dilakukan melalui interpretasi teks (hermeneutika) terhadap karya-karya Al-Ghazali dan refleksi kontekstual terhadap kondisi pendidikan Islam kontemporer. Penulis menelusuri makna-makna etis yang terkandung dalam teks, kemudian merefleksikannya dalam konteks kebutuhan pendidikan karakter masa kini. Analisis dilakukan secara sistematis dengan membandingkan antara pemikiran Al-Ghazali dan situasi kontemporer, untuk melihat relevansi dan aplikasinya.

HASIL PENELITIAN

1. Deskripsi Historis Singkat Abu Hamid Al-Ghazali

Abu Hamid Al-Ghazali memiliki nama lengkap Muhammad Bin Muhammad bin Muhammad bin Ahmad, yang masyhur dengan nama Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali Hujjatul Islam. Nama Al-Ghazali sendiri dikatakan berasal dari Ghazalah sebuah nama daerah asalnya dilahirkan, sementara ada juga yang mengatakan berasal dari kata Ghazzal al-Shuf yang beramkna

¹⁸ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 88.

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 24.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 4.

pemintal benang wol, pekerjaan ayah al-Ghazali.²¹ Al-Ghazali lahir di Thusia, sebuah kota yang terletak di Khurasan pada tahun 450 H/1058 M. Seorang putra dari penenun bulu wol yang dikenal sebagai seorang miskin yang jujur.

Ayah Al-Ghazali meninggal saat ia masih kecil, sehingga tidak sempat menyaksikan putranya tumbuh menjadi tokoh ilmu pengetahuan. Sebelum wafat, sang ayah menitipkan Al-Ghazali dan saudaranya kepada seorang sahabatnya yang ahli tasawuf untuk dididik. Sejak kecil, Al-Ghazali menekuni ilmu, belajar fiqh kepada Syekh Ahmad bin Muhammad Ar-Razikani di Khurasan, lalu kepada Imam Abi Nasar Al-Isma'ili di Jurjan. Setelah itu, ia melanjutkan studi ke Nisapur di bawah bimbingan Imam Al-Haramain, ulama besar Asy'ariyah. Di sinilah kecerdasannya menonjol, menguasai berbagai disiplin ilmu seperti fiqh, mantiq, ushul fiqh, hingga filsafat.²²

Pada usia 28 tahun, Al-Ghazali telah mengejutkan para ulama dan sarjana dengan kecakapannya dalam berbagai bidang ilmu, hingga mampu menyamai gurunya, Imam Al-Haramain.²³ Setelah wafatnya sang guru pada 478 H, Al-Ghazali pergi ke Al-Askar dan ikut berdiskusi dengan para ulama di hadapan Menteri Nizam Al-Mulk, yang kemudian terpikat oleh kecerdasannya. Ia pun diangkat menjadi guru besar di Universitas Nizamiyah Baghdad,²⁴ yang didirikan Nizam Al-Mulk untuk menyebarkan ilmu agama dan filsafat.²⁵

Berkat keluasan ilmunya, pemikiran Al-Ghazali diikuti oleh berbagai kalangan, dari mahasiswa hingga ulama dan masyarakat umum. Dalam waktu singkat, ia pun menjadi sangat populer, bahkan di usia 30 tahun telah memiliki sekitar 400 murid yang terdiri dari ulama dan pemimpin.²⁶ Namun, setelah mendalami berbagai paham dan retorika debat, ia mengalami krisis batin dan mulai meragukan kemampuan akal untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Di puncak karier dan pengaruhnya, Al-Ghazali justru memilih meninggalkan semua jabatan demi mendalami ketakwaan.

Pada 488 H, Al-Ghazali menunaikan haji ke Mekkah, lalu melanjutkan perjalanan ke Syam, Baitul Maqdis, dan menetap di Masjid Al-Umawi, Damaskus, pada 489 H. Di sanalah ia mulai menulis *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Setelah selesai, ia kembali ke Baghdad untuk mengajar dan menjelaskan isi kitab tersebut, lalu pindah ke Naisapur sebelum akhirnya kembali ke kampung halamannya di Thus. Di sana, ia mendirikan madrasah untuk ulama fiqh dan pondok bagi kaum sufi, menghabiskan sisa hidupnya dengan mengaji, mengajar, dan beribadah hingga wafat pada 505 H di usia 55 tahun.²⁷ Al-Ghazali meninggalkan ratusan karya dalam berbagai bidang seperti filsafat, kalam, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, dan tafsir. Beberapa karya terkenalnya antara lain *Tahafut al-Falasifah*, *Maqasid al-Falasifah*, *al-Munqidz min al-Dhalal*, dan *Ihya' Ulumuddin*, yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini. Karya-karyanya tersebut menjadikannya salah satu pemikir besar dengan kontribusi luar biasa.

2. Konteks Historis Penulisan Kitab *Ihyā' al-'Ulūm al-Dīn*

Membahas seorang tokoh tak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan historis yang melingkupinya. Sebagaimana Abed Al-Jabiri yang mencatat bahwa setiap pemikiran, baik sebagai alat maupun hasil, selalu lahir dari interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Pola pikir seseorang

²¹ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifat*, Terj. Ahmadi Thaha (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 7.

²² Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, Terj. Ismail Ya'qub (Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1988), 24.

²³ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 7.

²⁴ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, 24.

²⁵ Victor Said Basil, *Al-Ghazali Mencari Makrifat*, 1.

²⁶ Abudin Nata, *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 61.

²⁷ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, 25.

dibentuk oleh realitas khas yang melatarinya, dan di baliknya terdapat sistem epistemik yang dalam istilah Al-Jabiri disebut sebagai nalar (al-‘aql).²⁸ Al-Ghazali lahir pada masa klasik ketika Islam mulai mengalami kemunduran. Secara politik, Dinasti Abbasiyah melemah akibat konflik internal, sementara secara sosial, umat Islam mulai melalaikan ilmu agama hingga kehilangan jati diri.²⁹ Disorientasi hidup meluas, menyebabkan kemiskinan intelektual, spiritual, dan moral. Kehidupan lebih berorientasi duniawi, bahkan agama kerap dijadikan alat untuk meraih jabatan, popularitas, dan kekuasaan. Dalam konteks demikian, memahami konteks yang membentuk pemikiran Al-Ghazali menjadi penting, terutama dalam menelusuri lahirnya karya monumentalnya, *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn*.

Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn dianggap sebagai karya puncak yang merangkum seluruh pemikiran Al-Ghazali. Secara harfiah, judulnya berarti “menghidupkan kembali ilmu-ilmu agama”.³⁰ Kitab ini ditulis pada masa ketika umat Islam mulai lalai terhadap ajaran agamanya dan lebih tertarik pada filsafat asing, khususnya pemikiran Yunani seperti Aristoteles, yang banyak diadopsi oleh tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, hingga Ibnu Rusyd. Dalam kondisi tersebut, Al-Ghazali merasa terdorong untuk meluruskan arah umat, memurnikan hati dari pengaruh kesesatan, serta merespons tantangan pemikiran luar Islam. *Iḥyā’* hadir sebagai upaya membangkitkan kembali semangat keilmuan Islam yang berbasis pada akhlak, spiritualitas, dan integritas moral.³¹

Pada masa kekhalifahan Bani Abbasiyah, Islam terbuka terhadap berbagai ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, banyak di antaranya diterjemahkan ke bahasa Arab untuk memperkaya khazanah Islam. Meskipun Islam berkembang pesat dalam fiqh, kalam, tasawuf, dan filsafat, ilmu Islam asli dianggap tertinggal di belakang filsafat. Al-Ghazali memperdalam ilmu-ilmu tersebut, khususnya filsafat, dan mengakui filsafat melatih berpikir, tetapi berbahaya jika akal tidak berlandaskan wahyu dan ajaran Nabi. Ia menolak prinsip filsafat yang mengedepankan pemikiran bebas tanpa pengaruh, karena menurutnya tidak ada yang benar-benar bebas dari pengaruh lingkungan. Selain filsafat, Al-Ghazali juga mendalami ilmu kalam dan berpendapat bahwa pemahaman tentang Tuhan membutuhkan akal dan perasaan mendalam, sementara pencariannya di bidang fiqh tidak membuahkan jawaban yang memuaskan.³²

Al-Ghazali kemudian menempuh jalan tasawuf dan mengakui pentingnya melatih perasaan halus (athifah), namun menyadari bahwa banyak orang terlalu melampaui syariat. Ia melihat pertentangan antara fuqaha’ yang terlalu fokus pada hukum tanpa melatih perasaan, dan kaum sufi yang terlalu menekankan perasaan tapi sering mengabaikan syariat dan ibadah. Dari situ, Al-Ghazali ingin menyatukan keduanya melalui kitab *Iḥyā’*, dengan menekankan bahwa syariat harus berdialog dengan hakikat, dan tindakan harus berlandaskan iman. Syariat penting, tapi jika terlalu kaku tanpa kebebasan berpikir dan berperasaan, akan kehilangan makna hakiki.

3. Tipologi Ulama Dunia Versus Ulama Akhirat dalam Rumusan Al-Ghazali

Narasi yang dikembangkan al-Ghazali dalam bab bahaya ilmu dan tipologi ulama dalam *Iḥyā’ ‘Ulūm al-Dīn* menyuguhkan penekanan terhadap diferensiasi antara ulama dunia dan akhirat. Menurutny, ulama dunia adalah mereka yang menggunakan ilmu semata-mata untuk meraih kedudukan, kemewahan, dan kepentingan duniawi. Al-Ghazali, menyebutnya sebagai *ulama*

²⁸ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwin Al-‘Aql al-‘Arabi Kritik Formasi Nalar Arab*, Terj. Imam Khoiri (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), 24.

²⁹ Amin Syukur, dkk, *Intelektual Tasawuf* (Pustaka Pelajar, 2002), 119–20.

³⁰ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis* (Ciputat Press, 2002), 85.

³¹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan* (Semarang: Dimas, 1993), 5.

³² Imam Al-Ghazali, *Iḥyā’ Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, 14.

su' atau ulama dunia, yaitu ahli ilmu yang buruk karena menyalahgunakan ilmu demi ambisi pribadi. Konsep ulama dunia secara implisit menunjukkan bahwa ulama akhirat adalah kebalikannya. Di awal pembahasan, Al-Ghazali langsung menekankan ancaman dan hukuman bagi ulama *su'* (ulama dunia), mencerminkan keseriusan peringatannya terhadap penyalahgunaan ilmu. Gagasannya tersebut tidak kosong, melainkan diperkuat dengan kutipan ayat al-Quran, hadist, *atsar* (perkataan sahabat dan ulama terdahulu), hingga syair untuk mendukung setiap argumennya.

Menurut Al-Ghazali, ilmu membawa dua kemungkinan bagi pemiliknya: kebahagiaan atau kebinasaan.³³ Ilmu berpotensi menentramkan, namun juga dapat menjadi sumber penderitaan jika disalahgunakan. Dengan bersandar pada hadist, Al-Ghazali menyebut empat bentuk bahaya ilmu: pertama, ilmu yang tidak memberi manfaat; kedua, ilmu yang digunakan untuk kesombongan, perdebatan, atau mencari perhatian; ketiga, ilmu yang disembunyikan; dan keempat, ilmu yang tidak mendekatkan pemiliknya kepada Allah. Ilmu yang dikejar demi tujuan duniawi, menurut Al-Ghazali, justru akan menjadi sebab siksa, bukan manfaat.

Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang disertai ambisi duniawi dapat menjerumuskan seseorang pada kemunafikan. Kepentingan duniawi merusak nilai kemanusiaan dan mengaburkan hakikat dunia sebagai tempat menanam amal. Berdasarkan hadis, ia mengutip pernyataan Umar r.a., “sesungguhnya yang paling aku takutkan di antara umat adalah orang munafik yang berilmu. Lalu sahabat bertanya, bagaimana orang munafik yang berilmu? Umar menjawab “ia pandai pada lisannya, bodoh pada hati dan perbuatannya”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa orang berilmu bisa mengkhianati ilmunya sendiri demi kepentingan tertentu, bahkan untuk memalsukan kebenaran.

Al-Ghazali menekankan pertentangan antara dunia dan akhirat, yang ia ibaratkan seperti timur dan barat, yang mana mendekati salah satunya berarti menjauhi yang lain. Ia juga mengumpamakannya seperti dua istri madu; mencari kerelaan yang satu membuat yang lain marah. Analogi ini menunjukkan keyakinannya bahwa keseimbangan antara dunia dan akhirat sulit dicapai. Karena itu, hanya ulama akhirat, yakni mereka yang berilmu dengan orientasi akhirat, yang akan selamat dan dekat dengan Tuhan. Dalam konteks itulah, Al-Ghazali kemudian merumuskan 12 ciri utama ulama akhirat,³⁴ dimana deskripsi mengenai ulama akhirat muncul dalam konteks penekanan pada keikhlasan niat, kehati-hatian dalam berfatwa, dan pentingnya menjadikan ilmu sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perbedaan ini disampaikan Al-Ghazali melalui uraian berlapis yang memadukan nas-nas agama, pengalaman historis, serta refleksi moral. Secara umum, gambaran yang muncul dari teks *Ihya'* menunjukkan bahwa bagi Al-Ghazali, perbedaan mendasar antara ulama dunia dan ulama akhirat terletak pada orientasi batin dalam menggunakan ilmu. Rincian mengenai gambaran ini menjadi dasar bagi pembahasan selanjutnya dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

1. Menalar Diskursifitas Perumusan Tipologi Ulama Al-Ghazali

Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, sosok Al-Ghazali sering kali menuai dua reaksi yang kontradiktif: pujian sekaligus kritik tajam. Sebagai pemikir universal yang menguasai beragam disiplin ilmu, karya-karyanya selalu menjadi pusat perhatian dan perdebatan. Bagaimanapun, Al-Ghazali dikenal sebagai pembawa pencerahan spiritual di masa kemunduran ilmu pengetahuan,

³³ Imam Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, 225.

³⁴ Dapat juga dibaca dalam Mutrofin dan Izzul Madid, “Dikotomi Ulama Menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali,” *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 147–56, <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>.

terutama lewat karya monumentalnya *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*. Namun, kritik dari tokoh seperti Ibnu Rusyd, Ibnu 'Taimiyah, dan Muhammad Iqbal menyoroti keterbatasan pendekatannya, terutama dalam filsafat dan peran akal.³⁵

Perjalanan intelektual Al-Ghazali yang penuh dinamika, dari masa kejayaan sebagai profesor di Nizāmiyyah hingga krisis eksistensial yang membawanya ke dunia tasawuf, menunjukkan bahwa gagasannya mengenai ulama merupakan refleksi atas fenomena sosial-intelektual pada zamannya. Dalam *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn*, Al-Ghazali merumuskan tipologi ulama sebagai respons terhadap realitas intelektual dan sosial pada masanya. Pembagian ulama menjadi ulama dunia dan ulama akhirat bukan sekadar kategorisasi moral, tetapi refleksi dari problem struktural yang dilihat Al-Ghazali: hedonifikasi ilmu, politisasi otoritas keagamaan, dan berkembangnya orientasi duniawi dalam masyarakat ilmiah. Ilmu, bagi Al-Ghazali, bukan entitas netral; ia dapat mengangkat pemiliknya menuju kedekatan dengan Allah atau menjerumuskannya pada kesesatan moral. Karena itu, ilmu hanya bermakna jika diiringi dengan niat yang tulus, akhlak yang konsisten, dan orientasi akhirat. Di dalam telaahnya, Al-Ghazali menemukan fenomena penyalahgunaan ilmu untuk ambisi materi, popularitas, dan kedekatan dengan kekuasaan. Ilmu dapat menjadi alat untuk membenarkan kebatilan atau menyembunyikan kebenaran sesuai kepentingan pemiliknya. Hal inilah yang ia sebut sebagai ulama su', yaitu ulama dunia yang menjadikan ilmu sebagai komoditas.

Sebagai tandingan, Al-Ghazali membangun kerangka konseptual tentang ulama akhirat, yaitu figur yang memadukan antara ilmu, amal, keikhlasan, dan kedalaman spiritual. Berdasarkan pembacaan sistematis terhadap *Ihyā'*, karakter ulama akhirat dapat dipetakan dalam beberapa dimensi berikut yang merupakan sintesis tematik dari ajaran al-Ghazali dalam *Ihyā'*.³⁶

a. Orientasi hidup dan sikap terhadap dunia

1) Tidak menjadikan ilmu sebagai jalan mencari dunia.

Ulama akhirat bersikap khushyuk dan zuhud, tidak tertarik pada kedudukan atau kekayaan. Mereka memahami bahwa dunia dan akhirat berlawanan arah, dan cinta dunia adalah tanda lemahnya agama.

2) Hidup sederhana dan menekan hawa nafsu.

Mereka menjauhi kemewahan, lebih memilih kesederhanaan dalam sandang, pangan, dan papan, mengikuti jejak ulama salaf dalam mendekatkan diri kepada Allah.

3) Menjauh dari kekuasaan dan penguasa.

Berinteraksi dengan sultan dianggap berbahaya karena bisa mengarahkan ulama pada sikap munafik, pencitraan, dan pencarian simpati demi kesenangan duniawi.

b. Konsistensi akhlak dan keteladanan

4) Selaras antara ucapan dan perbuatan.

Mereka tidak menyuruh orang lain melakukan sesuatu yang belum mereka lakukan sendiri. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara kata dan tindakan dianggap sebagai bentuk kezaliman ilmiah.

5) Memiliki sikap hati-hati dalam berfatwa.

Ulama akhirat tidak mudah memberi jawaban atas persoalan agama, kecuali berdasar nash yang kuat. Mengatakan "*laa adri*" (saya tidak tahu) justru bagian dari kehati-hatian dan adab keilmuan.

³⁵ Zainuddin, *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, 21.

³⁶ Imam Al-Ghazali, *Ihyā' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*, 229–95.

c. Prioritas ilmu dan tujuannya

- 6) Fokus pada ilmu yang bermanfaat untuk akhirat.

Mereka tidak sibuk memperdebatkan ilmu yang minim manfaat, tetapi mencari ilmu yang mendorong ketaatan dan membentuk kedekatan dengan Allah.

- 7) Menekankan ilmu batin dan penyucian hati.

Tidak cukup dengan ilmu lahir (teks), mereka menempuh *mujahadah* dan *muraqabah* untuk mencapai *kasyf* (penyingkapan makna hakiki).

- 8) Berlandaskan penglihatan batin, bukan sekadar hafalan atau taqlid.

Ilmu mereka bukan hanya berasal dari buku atau tradisi debat kalam, tetapi dari hati yang jernih dan hubungan spiritual yang mendalam.

d. Kualitas spiritual dan keimanan

- 9) Kuat dalam keyakinan dan tauhid.

Mereka memiliki iman yang mantap tanpa keraguan, memandang sebab-sebab duniawi sebagai sarana, bukan sebagai penentu utama. Keyakinan ini melahirkan sifat-sifat mulia seperti *tawadhu'*, takut, dan taat kepada Allah.

- 10) Menjaga diri dari penyakit hati dan memperbanyak dzikir.

Mereka lebih sering membahas dan mengamalkan ilmu yang memperbaiki hati serta menjelaskan hal-hal yang bisa merusak amal. Dzikir menjadi amalan utama.

- 11) Menampakkan ketundukan dan kehati-hatian dalam sikap.

Sikap mereka menunjukkan ketakutan kepada Allah: bersahaja dalam berpakaian, tenang dalam berjalan, tidak berlebihan dalam bicara, dan jauh dari senda gurau atau kesombongan.

e. Sikap terhadap inovasi dan tradisi

- 12) Sangat hati-hati terhadap bid'ah.

Mereka tidak serta-merta menerima konsensus ulama setelah masa sahabat, sebab khawatir pendapat itu lahir dari hawa nafsu atau kepentingan pribadi, bukan dari hati yang telah melalui proses penyucian spiritual yang ketat.

Berdasarkan rumusan tersebut, ulama akhirat versi Al-Ghazali bukan hanya orang yang menguasai ilmu, tetapi yang menyelaraskan ilmu, iman, dan amalnya. Mereka menjadikan akhirat sebagai tujuan utama, menjaga hati, menjauh dari *riya'*, dan bersikap rendah hati dalam setiap aspek kehidupannya. Klasifikasi ini menunjukkan bahwa ulama akhirat, menurut Al-Ghazali, bukan hanya ahli ilmu, tetapi figur moral-spiritual yang menjadikan ilmu sebagai jalan menuju Tuhan. Tipologi ini sekaligus menjadi koreksi terhadap ulama dunia, yang menggunakan ilmu sebagai alat sosial dan politik. Dengan demikian, rumusan Al-Ghazali tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga etis, epistemologis, dan sosial.

2. Relevansi Tipologi Ulama dengan Dunia Pendidikan Kontemporer

Tipologi ulama yang dikemukakan oleh Al-Ghazali, memiliki relevansi penting dalam konteks dunia pendidikan saat ini. Dalam pendidikan kontemporer, terutama pendidikan karakter Islami, peran pendidik tidak hanya sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didik. Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa akhlak yang baik dan niat yang tulus dapat menjadi berbahaya, bahkan merusak integritas ilmu itu sendiri. Hal ini mengingatkan kita bahwa pendidik harus menginternalisasi nilai-nilai keikhlasan, tanggung jawab moral, dan keteladanan spiritual agar ilmu yang diajarkan dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh.

Krisis integritas moral yang masih terjadi di dunia pendidikan, seperti plagiarisme, pragmatisme, dan kehilangan nilai-nilai spiritual, menunjukkan perlunya pembaruan paradigma pendidikan yang menempatkan moralitas dan spiritualitas sejajar dengan kompetensi akademik. Di sinilah tipologi ulama Al-Ghazali dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun model pendidikan karakter yang berfokus pada pembinaan manusia utuh, bukan sekadar pencapaian akademik. Lebih jauh, pemisahan antara ulama dunia dan akhirat dalam tipologi tersebut juga dapat menjadi cermin bagi pendidik dan institusi pendidikan untuk menghindari dominasi motivasi duniawi dalam praktik pendidikan, seperti popularitas atau kedudukan. Sebaliknya, pendidikan perlu diarahkan pada pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara moral dan spiritual. Dengan demikian, tipologi ulama Al-Ghazali bukan hanya kritik historis, melainkan juga panduan normatif yang mendesak untuk diterapkan dalam kerangka pendidikan karakter Islam kontemporer demi menghadirkan generasi masa depan yang bermoral dan berintegritas.

3. Dimensi Etika dan Spiritual dalam Pemikiran al-Ghazali

Pemikiran Al-Ghazali sangat menekankan integrasi antara spiritualitas dan etika dalam praktik keilmuan. Bagi Al-Ghazali, ilmu bukan sekadar akumulasi pengetahuan rasional atau teknik semata, melainkan sarana untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah. Konsep keikhlasan menjadi fondasi utama dalam etika keilmuan yang ia ajarkan, dimana niat belajar dan mengajar haruslah murni karena Allah, bukan untuk pencapaian duniawi seperti popularitas atau kekuasaan.

Al-Ghazali memandang ilmu yang tidak dibarengi dengan akhlak mulia dan tanggung jawab moral justru berpotensi merusak diri sendiri dan masyarakat. Oleh karena itu, penguasaan ilmu harus disertai dengan pembersihan hati dan pengembangan karakter spiritual yang kuat. Dalam konteks tersebut, etika keilmuan menuntut pendidik dan ulama untuk menjadi teladan dalam perilaku dan spiritualitas, menjadikan ilmu sebagai sarana transformasi diri, bukan hanya sebagai alat dominasi sosial atau politik.

Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali tersebut menggambarkan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual dalam proses belajar-mengajar, sekaligus menawarkan model keilmuan yang berorientasi pada keseimbangan antara rasio dan spiritualitas. Hal ini menjadi tawaran solusi atas krisis moral dan intelektual yang masih relevan hingga masa kini.

4. Implikasi Konseptual terhadap Dunia Pendidikan Islam

Pemikiran Al-Ghazali memberikan inspirasi penting dalam merumuskan strategi pendidikan karakter dan keulamaan yang holistik di era kontemporer. Dalam praktik pendidikan, gagasan Al-Ghazali mengingatkan para pendidik untuk tidak hanya fokus pada penguasaan materi akademik, tetapi juga penguatan nilai moral dan spiritual sebagai pondasi karakter peserta didik. Sebagaimana penekanan Al-Ghazali, pendidik ideal adalah sosok yang mampu menginternalisasi dan mencontohkan nilai keikhlasan, tanggung jawab, dan kesederhanaan, sehingga mampu membimbing peserta didik menjadi manusia yang utuh secara intelektual dan spiritual. Model ini dapat memperkaya paradigma pendidikan karakter Islami dengan menekankan hubungan erat antara ilmu, etika, dan spiritualitas.

Selain itu, dalam konteks keulamaan, pemikiran Al-Ghazali mengingatkan tentang bahaya politisasi ilmu dan penyalahgunaan status keilmuan untuk kepentingan duniawi. Oleh karena itu, ulama masa kini didorong untuk menjaga integritas moral dan menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian kepada umat dan Tuhan, bukan sebagai alat ambisi pribadi. Implementasi nilai-nilai ini dapat memperkuat peran ulama dan pendidik dalam menghadapi tantangan modern seperti

pragmatisme, materialisme, dan krisis moral yang acapkali menjadi tantangan nyata dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Dengan demikian, pemikiran Al-Ghazali bukan hanya relevan secara teoritis, tetapi juga aplikatif dalam membentuk generasi dan tokoh agama yang berkarakter dan bermoral kuat.

KESIMPULAN

Pemikiran Al-Ghazali tentang etika keilmuan dan moralitas ulama dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* merupakan kontribusi intelektual yang tidak hanya relevan secara historis, tetapi juga fungsional dalam menjawab tantangan pendidikan karakter Islam kontemporer. Melalui kategorisasi ulama dunia dan ulama akhirat, Al-Ghazali menekankan pentingnya integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas. Ia memperingatkan bahaya ilmu yang digunakan demi ambisi duniawi, dan menegaskan bahwa ilmu sejati adalah yang membawa pelakunya pada kedekatan kepada Allah dan perbaikan diri. Pada saat yang sama, dimensi etika dan spiritual dalam pemikiran Al-Ghazali menjadi fondasi penting dalam membangun paradigma keilmuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai ilahiah. Pendidik dan ulama ideal adalah mereka yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki integritas moral dan keteladanan akhlak. Dalam konteks pendidikan Islam masa kini, nilai-nilai ini menjadi penting untuk menjawab krisis karakter dan disorientasi moral yang kian mengemuka.

Dengan demikian, konsep etika keilmuan Al-Ghazali dapat menjadi acuan dalam membangun sistem pendidikan yang berimbang antara penguasaan intelektual dan pembentukan karakter. Pemikiran Al-Ghazali menawarkan landasan filosofis sekaligus praktis bagi transformasi pendidikan Islam agar mampu melahirkan generasi berilmu yang jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab, serta ulama yang tidak hanya menguasai teks, tetapi juga hadir sebagai penjaga moral umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Epistemologi, Metodologi, Dan Etika Keilmuan Islam*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural: Integrasi Dan Interkoneksi*. Yogyakarta: PSAP UGM, 2005.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC, 1993.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. *Ihya' 'Ulum al-Din*. Juz I. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2005.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya' Ulumuddin Menghidupkan Ilmu-Ilmu Agama*. Terj. Ismail Ya'qub. Kuala Lumpur: Victory Ajensi, 1988.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Takwin Al-'Aql al-'Arabi Kritik Formasi Nalar Arab*. Terj. Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Al-Qaradawi, Yusuf. *Peranan Nilai Dan Moral Dalam Ilmu Pengetahuan*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought, 2001.
- Amiruddin, Izhar Azhari, dan M.Ahkam Alwi, Nurfitriany Fakhri. "Prokrastinasi dan Kecurangan Akademik Pada Mahasiswa." *Jurnal Psikologi Talenta Mahasiswa* 1, no. 4 (2022).
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama: Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah, Wacana, Dan Kekuasaan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Basil, Victor Said. *Al-Ghazali Mencari Makrifah*. Terj. Ahmadi Thaha. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Daradjat, Zakiah. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Kartanegara, Mulyadhi. *Integrasi Ilmu: Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Bandung: Arasy, 2005.
- Kemendikbudristek. *Laporan Pelanggaran Akademik Perguruan Tinggi 2022*. 2022.

- Kiky Srirejeki. "Riset: Lemahnya Budaya Akademis Mendorong Maraknya Kecurangan di Kalangan Mahasiswa." *The Conversation*, 2025. <https://theconversation.com/riset-lemahnya-budaya-akademis-mendorong-maraknya-kecurangan-di-kalangan-mahasiswa-252745>.
- Komisi Pemberantasan Korupsi. Temuan Hasil SPI Pendidikan 2024: Menyontek dan Plagiarisme Masih Merebak Di Sekolah Dan Kampus. 2025. <https://www.kpk.go.id/id/ruang-informasi/berita/temuan-hasil-spi-pendidikan-2024-menyontek-dan-plagiarisme-masih-merebak-di-sekolah-dan-kampus>.
- L. A. Suhaila. "Pelanggaran Moral Dan Etika Profesi Guru Berdampak Dalam Lingkungan Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan* 39, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.15294/jpp.v39i1.34049>.
- Majid, Abdul, dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakkir. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Mutrofin dan Izzul Madid. "Dikotomi Ulama Menurut Perspektif Abu Hamid Al-Ghazali." *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 23, no. 2 (2021): 147–56. <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i2.9243>.
- Nata, Abudin. *Persepektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru Dan Murid*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, Dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan*. Semarang: Dimas, 1993.
- Syukur, Amin, dkk. *Intelektual Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Zainuddin. *Seluk-Beluk Pendidikan Dari Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Zayd, Nasr Hamid Abu. *Teks, Otoritas, Dan Kebenaran*. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Zuhri, Muhammad. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali." *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2018): 145–60.